**KESALAHAN PENGGUNAAN KOHESI GRAMATIKAL DALAM PENULISAN PORTOFOLIO
PESERTA TES POTENSI JABATAN ADMINISTRATOR DAN PENGAWAS DI LINGKUNGAN
KABUPATEN BREBES TAHUN 2018**

Agus Riyanto

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan
Halmahera Km 1 Kota Tegal, Jawa Tengah 53121 Indonesia

*korespondensi Penulis. E-mail: alkhalifiriyanto@gmail.com, Telp: +6282326262723

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan dan menganalisis kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam penulisan portofolio peserta tes potensi jabatan administrator dan pengawas di lingkungan Kabupaten Brebes tahun 2018. Data penelitian berupa kesalahan penggunaan penanda kohesi gramatikal. Data yang dianalisis adalah teks wacana hasil penulisan portofolio. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan, penanda kohesi pronomina/kata ganti dalam portofolio yang paling banyak digunakan adalah saya dan kami dalam merangkai kalimat dan cenderung diulang. substitusi yang sering digunakan adalah substitusi menggantikan kelompok kata/kalimat. Penggunaan penanda kohesi gramatikal elipsis dalam portofolio banyak menghilangkan kelompok kata sehingga menjadikan banyak kalimat tidak efektif, sedangkan konjungsi yang paling banyak digunakan adalah konjungsi aditif dan konjungsi kausal. Konjungsi yang digunakan ASN dalam menulis masih banyak yang kurang tepat dan salah penempatan.

Kata kunci : kohesi gramatikal, kesalahan penulisan

Abstract

This study aims to describe and analyze errors in the use of grammatical cohesion in writing participant portfolios to test the potential positions of administrators and supervisors in the Brebes Regency in 2018. The research data are misuse of markers of grammatical cohesion. The data analyzed is the discourse text from the writing of the portfolio. Data is then analyzed by using the content analysis method. The results of the research obtained indicate that the most widely used pronouns of pronouns / pronouns in portfolios are me and we in arranging sentences and tend to be repeated. substitutions that are often used are substitution replacing the word / sentence group. The use of elliptical markers of grammatical cohesion in the portfolio eliminates many groups of words, making many sentences ineffective, while the most widely used conjunctions are additive conjunctions and causal conjunctions.

Keywords: grammatical cohesion, writing errors

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan pengungkapan gagasan kedalam bentuk lambang-lambang. Dalam melakukan pengungkapan gagasan diperlukan perangkat bahasa yang digunakan untuk mengungkap maksud yang terdapat di dalam tulisan yang dihasilkan. Tulisan merupakan salah satu bentuk dari komunikasi verbal yang berbrntuk tulis.

Dalam buku *Kajian Wacana Bahasa Indonesia* Hartono (2000:142) menyampaikan bahwa dalam komunikasi verbal diperlukan syarat kesinambungan. Kesinambungan dalam komunikasi merupakan kelanjutan kalimat untuk mengungkapkan gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam mengungkap maksud inilah diperlukan kesinambungan antar kalimat yang dihasilkan dan dipertahankan untuk mempertahankan gagasan yang disampaikan.

Kesinambungan ini diperlukan sebagai sarana dalam pengungkapan maksud oleh mitra tutur dalam komunikasi. Tidak berbeda pula dengan keterampilan menulis. Menulis menggunakan piranti bahasa dalam bentuk tulis. Tiap kalimat yang dihasilkan dalam tulisan harus memiliki keterkaitan kalimat dan keterikatan makna.

Dengan demikian keterkaitan kalimat dalam rentetan kalimat akan dapat membentuk/mengungkap suatu maksud/pengertian apabila kalimat yang dihasilkan memiliki keserasian dan keterpaduan sehingga bukan rentetan kalimat yang acak.

Longacre (dalam Hartono, 2000:143-144) menyampaikan bahwa keterpaduan kalimat harus memperhatikan dua locus. Locus pertama merupakan struktur batin hal ini berkaitan dengan keserasian antara

satu nosi disuatu kalimat dengan dengan nosi dikalimat lainnya. Kedua, perpaduan dan pertalian nosi-nosi harus memiliki manisfestas fonetis pada struktur lahir.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara lisan maupun tertulis. Bahasa tulis pada dasarnya merupakan bentuk transfer dari bahasa lisan.

Dalam pembahasan bahasa tulis terdapat istilah teks dan wacana. Teks menurut Rohmadi dan Nasucha (2010:11) adalah bahasa yang berfungsi, berfungsi ini dijelaskan oleh Haliday dan Hasan (dalam Rohmadi dan Nasucha, 1994:13) yaitu merupakan perangkat sumber kebahasaan yang dimiliki oleh setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan suatu bagian teks dengan bagian teks lainnya.

Kohefisitas sebuah wacana dapat dilihat atau tidak ada hubungannya kohesi antarteksnya. Untuk memahami suatu wacana yang kohesif dan koheren menurut Rohmadi dan Nasucha (2010:14) menyampaikan bahwa sebagai seorang pembaca perlu mencermati hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan semantis (koherensi) dalam wacana tersebut. Dalam memahami sebuah wacana juga diperlukan pula adanya referensi dan inferensi. Dalam wacan tulis, referensi sebuah kalimat ditentukan oleh penulis. Namun, perlu dipahami pula bahwa inferensi merupakan proses yang harus dilakukan oleh pembaca untuk memahami maksud penulis.

Menurut Alwi (dalam Hartono 2000:144) Kohesi tidak harus selalu dicapai dengan bantuan kohesi. Namun kohesi dapat merupakan pendukung terjadinya koherensi.

Pada tataran wacana keterkaitan (Kohesi) adalah kaitan semantis antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam wacana tersebut. Keterkaitan yang muncul dalam pertalian kalimat yang dapat diperlihatkan oleh alat kohesi, yang dapat berupa unsur gramatikal atau leksikal. Menurut Haliday dan Hasan (dalam Rohmadi dan Nasucha, 2010 : 13) penanda kohesi sebagai pembentuk jaringan antarteks dapat dibagi menjadi lima macam, yakni (1) referensi, (2) penggantian, (3) pelepasan, (4) hubungan leksikal, dan (5) konjungsi. Lebih lanjut Hasan Alwi mencoba mendeskripsikan penanda kohesi di dalam bahasa Indonesia yang meliputi (1) hubungan sebab-akibat, (2) hubungan unsur-unsur yang mengungkapkan pertentangan, pengutamaan, perkecualian, konsesif, dan tujuan, (3) pengulangan kata atau frase, (4) kata-kata yang berkoreferensi, dan (5) hubungan leksikal. Lebih penting lagi dalam wacana kohesif harus menyiratkan hubungan koherensi, yaitu hubungan semantis yang mendasari wacana tersebut.

Kohesi menurut Tarigan (2009:93) menyampaikan bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan wacana. Hal ini berarti kohesi merupakan hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun strata leksikal tertentu.

Kesinambungan rentetan kalimat dalam wacana terjadi karena adanya benang pengikat yang mempertalikan kalimat dengan kalimat yang lainnya. Keterkaitan merupakan suatu kesatuan yang mendukung di dalam sebuah wacana tulis. Keterkaitan

ini memerlukan penanda dalam pertalian kalimat, penanda atau pemarkah diperlukan untuk menghubungkan pernyataan yang telah dinyatakan sebelumnya dalam wacana tersebut.

Menurut Hasan dan Haliday (dalam Hartono, 2000: 146-147) membagi alat kohesi gramatika menjadi empat macam, yaitu (1) pengacuan (referensi), (2) Penyulihan (substitusi), (3) pelepasan (elipsis), dan (4) konjungsi.

Kohesi pengacuan menandai hubungan kohesif wacana melalui pengacuan. Menurut Haliday dan Hassan (dalam Hartono 2000, 147-148) membagi kohesi pengacuan menjadi tiga tipe yaitu pengacuan 1) referensial personal, 2) referensial demonstratif, dan 3) referensial komparatif.

Hubungan penyulihan (substitusi) adalah hubungan kohesif yang menyatakan penggantian. Di dalam wacana yang mengandung hubungan penyulihan. Pemarkah hubungan dengan makna terdapat di dalam unsur wacana lainnya. Dalam Hartono (2000, 153) menyampaikan bahwa penyulihan mirip dengan pengacuan. Perbedaan yang terdapat dengan penyulihan adalah jika penyulihan berada pada tingkat semantik, sedangkan pengacuan berada pada kategori gramatis. Kohesi penyulihan menurut Haliday dan Hassan (dalam Hartono 2000, 153) menyampaikan bahwa penyulihan terdapat tiga tipe meliputi 1) NOMINAL, 2) verbal, 3) klausal.

Hubungan kohesif pelepasan pada dasarnya sama dengan hubungan kohesif penyulihan, namun perlu diketahui bahwa hubungan kohesi pelepasan ini adalah unsur pengganti dinyatakan dalam bentuk

kosong (zero). Sesuatu yang dinyatakan dengan kata, frasa, atau bahkan rangkaian kalimat tertentu dapat dilesapkan karena sudah disebutkan dalam kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

Kohesi konjungsi antarkalimat digunakan sebagai penghubung dalam paragraf. Menurut Hartono (2000,179) kohesi pada konjungsi antarkalimat digunakan untuk membentuk kalimat transformasi lanjutan. Kalimat ini mengasumsikan pengetahuan pembicara dan pembaca tentang hal-hal yang terdapat dalam kalimat sebelumnya.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis deskripsi kualitatif. Menurut Azwar (2013,5) penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada hasil analisisnya pada proses penyimpulan dengan pola deduktif dan induktif, pendekatan ini juga lebih menekankan pada dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan November 2018 s.d. Januari 2019 dengan tempat penilaian portofolio tes potensi kader potensial di Kabupaten Brebes tahun 2018 adalah di Aula BKPSDMD (Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah) Kabupaten Brebes.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis portofolio pada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang mengikuti

tes Potensi 2018. Sejumlah 100 orang kemudian diambil sampel 10 orang.

Prosedur

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode simak catat. Peneliti membaca portofolio ASN yang telah dipilih kemudian dibaca dan dicatat kesalahan penulisan penanda kohesi gramatikal yang digunakan dalam menyusun portofolio.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat di dalam lembar deskripsi kapasitas individu (portofolio) ASN di Wilayah Kabupaten Brebes yang mengikuti kegiatan tes potensi untuk jabatan administrator dan pengawas tahun 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan metode catat. Data penelitian yang didapat berupa kesalahan penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat dalam teks.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis berdasarkan analisis isi dengan melakukan identifikasi dan reduksi. Adapun penyajian hasil analisis data ditempuh dengan penyajian informal, yaitu penyajian dengan kata-kata biasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pronomina (kata Ganti)

Pengacuan atau kata ganti terdiri atas kata ganti diri, kata ganti penunjuk. Variasi dalam penggunaan ASN di wilayah Kabupaten Brebes sangat variatif dalam penempatan pemakaian kata ganti. Kata ganti yang digunakan dipakai sebagai pemisah hubungan antar bagian

kalimat/wacana yang satu dengan yang lainnya. Variasi penggunaan pronomina dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

Kata ganti diri

Penggunaan Kata ganti diri saya

Penggunaan kata ganti persona pertama tunggal saya diantaranya terlihat dalam beberapa wacana berikut ini.

Apabila saya disuruh memilih maka **saya** akan memilih Kasubag. Umum dan kepegawaian karena saya dari pertaa menjadi PNS **saya** bekerja tidak jauh-jauh dari pekerjaan surat menyurat dan kepegawaian disamping itu **saya** akan mendalami/belajar lebih banyak lagi tentang kepegawaian.

Dari contoh di atas dapat dilihat penggunaan kata **saya** sebanyak lima kali diulang. Penggunaan kata **saya** bisa diefisienkan seperti pada kata "karena **saya** dari pertama menjadi PNS **saya** bekerja tidak jauh-jauh dari pekerjaan surat-menyurat" kata **saya** dapat diefisienkan menjadi kalimat "sejak diangkat menjadi PNS tugas **saya** berkaitan dengan urusan surat menyurat". Selain itu penggunaan konjungsi dan yang berlebihan juga tidak dianjurkan karena dapat mengganggu pemahaman orang yang membacanya.

Kesalahan penulisan dalam penggunaan huruf kapital juga terlihat pada penggunaan Kasubag. Umum, penggunaan huruf kapital dalam penggunaan nama jabatan yang tertuang dalam EBI huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Dalam wacana di atas nama jabatan bukan menyebut atau mengganti

nama tertentu. Kesalahan penulisan juga terlihat pada penggunaan tanda baca titik dalam kata kasubag. penggunaan tanda titik tidak digunakan pada akronim kepala bagian.

Penggunaan kata ganti diri kami

Penggunaan kata ganti persona jamak kami diantaranya terlihat dalam wacana berikut ini.

Sesuai dengan Tugas dan fungsi yang sekarang kami menjadi kontrak kerja **kami**.

Penggunaan kata kami dapat diefisienkan menjadi kalimat Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tugas yang tertuang dalam kontrak kerja **kami**. Kalimat tersebut lebih efektif secara penulisan walaupun masih mengikuti pola wacana lisan. Secara struktur Dalam penulisan terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital pada kata Tugas penulisan huruf kapital tidak diperuntukan dalam penggunaan kata Tugas.

Penggunaan kata ganti petunjuk di sini

Dalam bahasa Indonesia kata ganti petunjuk meliputi ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sana, ke sini, ke situ, ke sana. Penggunaan kata ganti petunjuk terlihat pada contoh wacana berikut ini.

Kegiatan untuk meningkatkan prasarana pendidikan, yaitu dengan cara melakukan pendataan dan survey ke sekolah yang bangunannya sudah rusak dan tidak layak huni, **disini** bukan hanya rehab saja, tapi juga pembangunan Ruang Kelas baru, Perpustakaan, WC/toilet, pagar keliling, dan juga pavingisasi, setelah itu baru saya usulkan langsung ke bidang srpras dinas pendidikan kabupaten, dampaknya ada perhatian dari kabupaten dan tim dari kabupaten mengecek langsung ke lokasi dan memverifikasi data.

Dari data di atas penggunaan kata *di sini* menunjukkan kegiatan peningkatan prasana yang akan ditingkatkan, namun perlu diketahui bahwa pronomina penunjuk *di sini* adalah pronomina penunjuk tempat. Pronomina penunjuk *di sini* menunjukkan sesuatu yang dekat atau di tempat pembicara atau penulis. Seharusnya kata *di sini* diganti dengan kata ganti penunjuk dalam hal ini agar lebih sesuai. Kesalahan penulisan juga terlihat dalam penulisan *disini* penulisan yang benar adalah *di sini* hal ini berdasarkan aturan ejaan bahasa Indonesia penggunaan preposisi di- yang menyatakan lokatif harus dipisah dengan unsur penggabungnya.

Penggunaan kata ganti petunjuk ini

Kata ganti petunjuk *ini* termasuk ke dalam pronomina petunjuk umum yang meliputi dengan penandaan pronomina petunjuk, ini, itu, dan anu. Kata ganti petunjuk ini mengacu pada sesuatu yang dekat dengan pembicaraan atau penulis. Penggunaan kata ganti petunjuk ini terlihat pada contoh wacana berikut ini.

Situasi kerja Dinas Perwaskim pada saat *ini* menurut saya belum berjalan dengan stabil dan kinerjanya tidak maksimal. Keadaan *ini* dikarenakan kompetensi pejabat yang tidak sesuai dengan beban tugas yang diemban serta beberapa jabatan mengalami kekosongan pejabat sehingga mengganggu kelancaran kinerja dinas.

Dari wacana di atas dapat kata *ini* sudah merujuk pada informasi kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Namun penggunaan kata *keadaan ini* dapat diganti dengan kata *hal ini* untuk menunjukkan keutuhan makna kalimat yang pertama.

Penggunaan kata ganti empunya

Dalam bahasa Indonesia kata ganti empunya meliputi -ku, -mu, -nya. Bentuk tersebut disebut juga bentuk enklitik. Pemakaian kata ganti empunya terlihat dalam contoh wacana berikut ini.

Kami ditempatkan pada sub bidang diklat yang mempunyai tugas membantu kelancaran pada kegiatan diklat *utamanya* adalah pada diklat struktural.

Dari wacana di atas dapat dianalisis bahwa penggunaan kata ganti empunya -*nya* merupakan klitika pengganti kata milik subbidang, namun dalam wacana tersebut memiliki makna pada tugas diklat yang menjadi tugas dalam organisasi tersebut. Kata ganti empunya -*nya* akan lebih efektif jika diganti dengan kalimat kami ditempatkan pada subbidang diklat yang mempunyai tugas utama berkaitan dengan diklat struktural.

Subtitusi

Subtitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda yang dapat menjelaskan suatu unsur tertentu dalam. Menurut Tarigan (2009:96) subtitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat kata dan makna. Subtitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran, misalnya hal yang sama, sama, seperti itu, demikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Pemakaian subtitusi terlihat pada wacana di bawah ini.

Pada tahun 2012 ada program pembuatan Kartu Nelayan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), untuk Kabupaten Brebes mendapatkan kuota 2000 buah

kartu tap dari total kuota tersebut sampai akhir tahun anggaran baru terkumpul 1000an dokumen persyaratan pengajuan kartu nelayan tersebut. Hal itu terulang di tahun berikutnya kendala yang dihadapi pun sama. Solusi yang dilakukan adalah dengan sistem jemput bola ke lapangan dengan pemberdayaan yang ada (staf bidang, PPL, pihak desa, HNSI dan ketua nelayan).

Dari wacana di atas kata *itu* merujuk kepada substitusi menggantikan frasa kuota yang tidak terpenuhi. Agar tidak terjadi pengulangan, kemudian frasa kuota yang tidak terpenuhi disubstitusi dengan kata itu. Selain itu dalam wacana di atas kata **sama** merupakan penanda kohesi substitusi. Kata sama mensubstitusi frasa kuota 2000 karta baru terkumpul di akhir tahun sekitar 1000an. Dengan demikian agar tidak terjadi pengulangan frasa agar lebih efisien maka frasa tersebut disubstitusi dengan kata sama.

Elipsis

Elipsis merupakan peniadaan kata atau satuan kata yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks yang berada di luar bahasa. Namun elipsis dapat pula disebut sebagai penggantian nol (*zero*), sesuatu yang ada namun tidak diucapkan atau dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan. Penggunaan penanda kohesi elipsis terlihat dalam wacana berikut ini.

Karena latar belakang pendidika saya teknik sipil dan itu optimis saya mampu untuk hal yang berkaitan dengan infrastruktur.

Berdasarkan wacana di atas dapat, terdapat kata yang hilang di awal kalimat. Dalam kalimat majemuk terdapat anak

kalimat dan induk kalimat. Wacana di atas kehilangan induk kalimat sehingga terjadi elipsis pada induk kalimat. Agar menjadi kalimat yang efektif maka dipelukan induk kalimat sehingga kalimat seharusnya menjadi jika Pejabat Pembina Kepegawaian akan melakukan kompetensi jabatan di Kabupaten Brebes, saya memilih rumpun penugasan perancangan dan perencanaan karena sesuai dengan latar belakang pendidikan kan kompetensi yang saya miliki. Dengan tidak adanya induk kalimat dalam wacana di atas akan menimbulkan ketidakpaduan wacana sehingga penanda elipsis perlu digunakan pada wacana yang dapat diramalkan.

Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase. Konjungsi dapat pula berfungsi menghubungkan antara klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau bahkan paragraf dengan paragraf. Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa antara lain konjungsi adversif (tetapi, namun), konjungsi klausul (sebab, karena, konjungsi koordinatif (dan, atau, tetapi), konjungsi korelatif (entah/entah, baik/maupun), konjungsi subordinatif (meskipun, kalau, bahwa), dan konjungsi temporal (sebelum, sesudah). Berikut adalah contoh penggunaan penanda konjungsi dalam wacana sebagai berikut.

Konjungsi intrakalimat

Konjungsi adverstatif

Konjungsi advertatif merupakan konjungsi yang berfungsi untuk mempertetangkan sesuatu di dalam

wacana. Pertentangan yang muncul dalam wacana merupakan pertentangan dengan kalimat sebelumnya. Berikut contoh penggunaan konjungsi averstatif adalah sebagai berikut.

Kegiatan untuk meningkatkan prasarana pendidikan, yaitu dengan cara melakukan pendataan dan survey ke sekolah yang bangunannya sudah rusak dan tidak layak huni, disini bukan hanya rehab saja, **tapi** juga pembangunan ruang kelas baru, perpustakaan, WC/toilet, pagar keliling dan pavingisasi, setelah itu baru saya usulkan langsung ke bidang sarpras dinas pendidikan kabupaten, dampaknya ada perhatian dari kabupaten dan tim dari kabupaten mengecek langsung ke lokasi dan memverifikasi data.

Dari wacana di atas kata **tapi** merupakan konjungsi intrakalimat pertentangan. Pertentangan tersebut terkait dengan bukan hanya rehan namun juga diperlukan pembangun kelas dan fasilitas yang lainnya. Konjungsi intrakalimat pertentangan seharusnya ditulis dengan kata **tetapi**, namun banyak orang yang menggunakan kata tidak baku tapi terutama dalam penggunaan bahasa lisan. Selain itu konjungsi intrakalimat menghubungkan frasa dengan frasa. Dalam wacana di atas kalimat yang ditulis tertau panjang sehingga wacana tersebut dapat dipisah menjadi beberapa kalimat.

Konjungsi kausal

Konjungsi kausal ditandai dengan kata karena. Konjungsi kausal merupakan konjungsi yang memarkahi hubungan sebab akibat dari frasa sebelumnya. Berikut merupakan contoh penggunaan konjungsi kausal, sebagai berikut.

Karena latar belakang pendidikan saya teknik sipil dan itu optimis saya mampu untuk hal yang berkaitan dengan infrastruktur.

Dari wacana di atas kata **karena** merupakan penanda hubungan kausal. Namun konjungsi intrakalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan antarfrasa dalam kalimat. Wacana di atas kehilangan induk kalimat sehingga konjungsi sebab akibat tidak menunjukkan kepaduan wacana. Penggunaan kalimat konjungsi subordinatif diperbolehkan anak kalimat mendahului induk kalimatnya, namun penggunaan konjungsi intrakalimat harus menghubungkan antarklausa penggunaan konjungsi karena kurang tepat karena hanya terdiri atas satu frasa.

Sebagai OPD baru Dinas Perwaskim pernah mengalami kegagalan dalam melakukan pendataan rumah yang kurang layak huni oleh sebab tumpang tindihnya peraturan dengan dinas sosial yang memiliki pendataan masyarakat miskin.

Dari wacana di atas konjungsi kausal dapat menggunakan kata **sebab**. Kata **sebab** memiliki arti hal yang menjadikan timbulnya sesuatu. Namun untuk membuat keterpaduan kalimat lebih baik kata oleh **sebab** diganti dengan **disebabkan oleh** untuk mempermudah pemahaman hubungan kausal.

Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif merupakan konjungsi penambahan. Konjungsi aditif ditandai dengan pemakaian dan, pula. Berikut merupakan contoh penggunaan konjungsi aditif dalam wacana sebagai berikut.

Situasi kerja di lingkungan UPT Dikpora Kecamatan Bumiayu saat ini sangat kondusif

dan harmonis, pegawai hadir 80 % tepat waktu dan mengikuti apel setiap hari dan pimpinan apel hari senen kepala UPT Dindikpora kecamatan Bumiayu dan hari berikutnya bergantian dengan kasubag dan pengawas TK/SD.

Dari wacana di atas konjungsi aditif menggunakan kata **dan**. Namun dalam wacana tersebut penggunaan konjungsi aditif dan terlalu banyak. Sebaiknya kalimat di atas dapat dipecah menjadi beberapa kalimat sesuai dengan tema rema kalimat. Konjungsi aditif dan dalam intrakalimat berfungsi menggabungkan dua klausa dalam kalimat.

Dan menata lebih baik lagi masalah kepegawaian agar lebih mudah cara penanganannya.

Wacana di atas menggunakan konjungsi aditif dan. Penggunaan konjungsi aditif dan ditulis di awal kalimat kurang tepat.

HASIL

Pronomina

Hasil penelitian diperoleh hasil penulisan portofolio ASN di wilayah Kabupaten Brebes penggunaan kata ganti yang paling banyak digunakan adalah saya dan kami. Kata tersebut banyak diulang sebagai penegasan kinerja dan merujuk pada wilayah tupoksi pekerjaan yang dilaksanakan. Pengulangan pronomina saya dan kami membuat kalimat yang dihasilkan tidak efektif.

Subtitusi

Subtitusi yang paling banyak digunakan dalam penulisan portofolio adalah kata *itu* dan *ini*. Namun hasil dari

pengumpulan data banyak pengulangan pada kata ini dan itu.

Elipsis

Dari hasil analisis yang dilakukan elipsis yang paling banyak adalah elipsis kelompok kata, kalusa, dan kalimat. Elipsis yang digunakan ada beberapa yang tidak dapat diprediksi karena tidak sinkron dengan kalimat sebelumnya.

Konjungsi

Hasil analisis data konjungsi yang paling banyak digunakan adalah konjungsi adiktif dan kausal. Namun dalam penggunaan konjungsi basih banyak pengulangan sehingga kalimat menjadi tidak efektif, selain itu pula penempatan konjungsi yang tidak sesuai misal di awal paragraf atau kalimat menjadikan ketidakpaduan paragraf. Hal ini mungkin dikarenakan ketidakpahaman ASN dalam penulisan kalimat efektif.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kesalahan penulisan penanda kohesi gramatikal adalah pengulangan pronomina dan konjungsi sehingga menjadikan kalimat yang tidak efektif. Pengulangan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada pembaca mengenai hasil kerja yang telah dicapai oleh ASN. Pengulangan yang dilakukan malah akan membuat kalimat yang dihasilkan menjadi tidak padu sehingga pembaca memerlukan pemahaman lebih dalam menganalisis hasil tulisan dalam portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz dan Juanda.2017."Kohesi Gramatikal:Kajian Keutuhan

Wacana Tugas Mahasiswa
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni.
Universitas Negeri Makasar.”
Makasar

<https://www.researchgate.net/publication/321631149> (diunduh 5
Januari 2019)

Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode*

Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis
Wacana. Discourse*

Analysis. (terjemahan I. Soetikno)
Jakarta: Gramedia.

Drama, Yose Aliah. 2009. *Analisis Wacana
Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana
Bahasa Indonesia*. Semarang: Unnes
Press.

Nasucha, Yakub dkk. 2009. *Bahasa Indonesia
untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.
Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

Ratih, Dewi. 2017. "Penerapan Model
Pembelajaran Berbasis Portofolio
untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa
dalam Pembelajaran PKn Kelas VB SD
Bantul Timur. Skripsi: UNY.

Rohmadi, M. dan Yakub
Nasucha. 2010. *Paragraf: Pengembangan
dan Implementasi*. Yogyakarta: Yuma
Pressindo.

Tarigan, Henry Guntur. 2018. *Pengajaran
Wacana*. Bandung: Angkasa.

dan Daerah. Setelah lulus S1 tahun 2009
kemudian melanjutkan jenjang pendidikan
di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Pascasarjana Unnes. Sekarang sebagai
Dosen pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa
Indonesia Universitas pancasakti Tegal
dengan Mata Kuliah Pokok Berbicara.

PROFIL SINGKAT

Agus Riyanto Lahir di Tegal 6 Mei
1986 menempuh pendidikan Sekolah
Menengah Atas di SMA N 1 Slawi kemudian
melanjutkan jenjang pendidikan S1 di
Universitas Negeri Semarang mengambil
Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia